

Efektivitas edukasi literasi kesehatan digital terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis pelajar (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sedayu)

Yanuar Wicaksono ^{1*}, Affrent Jundan Fahlevy ¹, Sharur Ramaddan ¹, Andre ¹,
Jaka Bangkit Sembada ¹, Nilna Zulfa Azizah ¹, Khairunnisa Eka Juniarti Hertiningrum ¹,
Jeni Nur Hazizah ¹, Arinda Maharani ¹, Niluh Ayu Ervani Novianti ¹,
Asri Yana ¹, Yuyun Rahmawati ¹

¹ Universitas Alma Ata

* Korespondensi: Jalan Brawijaya No.99, Tamantirto, DI Yogyakarta

Email: yanuar@almaata.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Berbagai inovasi digital, seperti media sosial, aplikasi berbasis internet, serta perangkat Internet of Things (IoT), kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kehadiran internet dan beragam platform digital memungkinkan masyarakat memperoleh informasi kesehatan dengan cepat, luas, dan tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu. Beragamnya informasi yang beredar sangat cepat dan terkadang agak sulit membedakan mana informasi yang valid dan tidak. Literasi kesehatan digital menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh generasi muda di era digital. Pada penelitian Anjeli dkk, tingkat literasi kesehatan digital pada remaja masih tergolong rendah hingga sedang.

Tujuan: Untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka dalam mengakses serta memanfaatkan informasi kesehatan secara bijak di era digital.

Metode: Kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dengan tujuan meningkatkan pemahaman pelajar mengenai literasi kesehatan digital sehingga peserta mampu mengakses dan memanfaatkan informasi kesehatan secara bijak di era digital. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental*, yaitu *one-group pre-test* dan *post-test*.

Hasil: Uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 46,43%, perbedaan standar deviasi dari 2,85 menjadi 1,95 menunjukkan pemahaman yang lebih homogen setelah intervensi. Hasil analisis menunjukkan nilai $t(19) = -37,68$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,001$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi.

Kesimpulan: Dengan demikian, kegiatan edukasi literasi kesehatan digital terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pelajar untuk lebih bijak dalam mengakses informasi kesehatan di era digital. Serta mendukung perilaku hidup sehat melalui pemanfaatan informasi kesehatan yang tepat dan terpercaya.

Kata kunci: Literasi Kesehatan Digital, Informasi Kesehatan, Hoaks Kesehatan, Berpikir Kritis, Pelajar

ABSTRACT

Background: Various digital innovations—such as social media, internet-based applications, and Internet of Things (IoT) devices—have become an integral part of daily life. The advent of the internet and diverse digital platforms enables people to access health information quickly and extensively, unrestricted by time or location. Given the rapid circulation of a wide variety of information, it can sometimes be difficult to distinguish between valid and invalid data. Consequently, digital health literacy has emerged as a crucial competency for the younger

generation in the digital age. Research by Anjeli et al. indicates that the level of digital health literacy among adolescents remains in the low-to-moderate range.

Aim: *To enhance their understanding and awareness regarding the wise access and utilization of health information in the digital era.*

Method: *This community service activity employed an educational approach aimed at enhancing students' understanding of digital health literacy, thereby enabling them to access and utilize health information wisely in the digital era. A quantitative approach using a pre-experimental design—specifically a one-group pre-test and post-test—was utilized to measure the activity's success.*

Results: *The paired-sample t-test revealed a mean increase of 46.43%, while the shift in standard deviation from 2.85 to 1.95 indicated a more homogeneous level of understanding following the intervention. The analysis yielded a t-value of $t(19) = -37.68$ with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.001$), signifying a significant difference between the pre- and post-intervention stages.*

Conclusion: *Thus, digital health literacy education has proven effective in enhancing students' knowledge and awareness, enabling them to access health information more wisely in the digital era, while also fostering healthy living behaviors through the use of accurate and reliable health information.*

Keywords: *Digital Health Literacy, Health Information, Health Hoaxes, Critical Thinking, Students*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses dan memanfaatkan informasi, termasuk di bidang kesehatan. Berbagai inovasi digital, seperti media sosial, aplikasi berbasis internet, serta perangkat Internet of Things (IoT), kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (1). Kehadiran internet dan beragam platform digital memungkinkan masyarakat memperoleh informasi kesehatan dengan cepat, luas, dan tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu. Sebagian besar masyarakat Indonesia pada tahun 2024 dengan 62.3% dari jumlah keseluruhan populasi telah memiliki dan menggunakan media sosial secara aktif (2). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (3), jumlah pengguna internet pada periode 2021–2022 mencapai 210,03 juta orang. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 6,78% dibandingkan periode sebelumnya yang tercatat sebanyak 196,7 juta pengguna. Jika ditinjau dari kelompok usia, penetrasi internet tertinggi berada pada rentang usia 13–18 tahun, dengan persentase mencapai 99,16%. Di kalangan pelajar, penggunaan gawai dan akses internet menjadi bagian

dari kehidupan sehari-hari yang tidak terpisahkan dari proses belajar maupun aktivitas sosial. Kondisi ini menjadikan pelajar sebagai kelompok yang sangat dekat dengan sumber informasi digital, termasuk informasi terkait kesehatan.

Kemajuan teknologi informasi memberikan dampak positif dalam mengurangi kesenjangan informasi dan memungkinkan akses informasi global secara bebas (4). Meskipun kemudahan akses informasi memberikan banyak manfaat, di sisi lain terdapat tantangan berupa maraknya penyebaran informasi kesehatan yang tidak akurat, tidak terverifikasi, bahkan menyesatkan (5). Beragamnya informasi yang beredar sangat cepat dan terkadang agak sulit membedakan mana informasi yang valid dan tidak (6). Informasi kesehatan yang beredar di media digital sering kali tidak melalui proses validasi ilmiah yang memadai sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami isu kesehatan. Bagi pelajar yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir kritis, kondisi ini dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan mengambil keputusan terkait kesehatan.

Pemahaman yang komprehensif

tentang keterkaitan antara digitalisasi dan literasi kesehatan menjadi sangat penting dalam perumusan kebijakan serta pengembangan program kesehatan yang efektif dan tepat sasaran (7). Literasi kesehatan digital menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh generasi muda di era digital. Literasi kesehatan digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengakses, menemukan, memahami, serta mengevaluasi informasi kesehatan yang berasal dari sumber elektronik, kemudian memanfaatkannya secara tepat dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan permasalahan kesehatan (8). Dengan literasi kesehatan digital yang baik, pelajar diharapkan mampu membedakan informasi kesehatan yang valid dengan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Namun demikian, penelitian (9) menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan digital pada remaja masih tergolong rendah hingga sedang. Transformasi digital di bidang kesehatan telah memengaruhi cara Generasi Z dalam memperoleh informasi medis, yang tidak jarang mendorong munculnya perilaku self-diagnosis. Dalam konteks ini, literasi kesehatan digital berperan sebagai faktor pelindung yang penting untuk mengurangi risiko dampak negatif dari disinformasi kesehatan (10). Namun demikian, masih banyak pelajar yang menerima informasi kesehatan dari media sosial tanpa melakukan proses verifikasi terhadap sumber maupun keakuratan isinya. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dalam meningkatkan literasi kesehatan digital agar individu dapat bersikap lebih bijak dan bertanggung jawab dalam mengelola kesehatannya di era informasi. Hal ini menegaskan pentingnya pendampingan dan edukasi yang terstruktur bagi pelajar agar mampu mengakses serta memanfaatkan informasi kesehatan secara kritis dan bertanggung jawab.

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan kapasitas literasi kesehatan

digital di kalangan pelajar, kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu pendekatan yang dapat dilakukan melalui program edukasi dan sosialisasi. Kegiatan edukasi literasi kesehatan digital bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pelajar mengenai pentingnya memilah informasi kesehatan, mengenali sumber informasi yang terpercaya, serta mengembangkan sikap kritis dalam mengonsumsi informasi di media digital.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi literasi kesehatan digital bagi siswa, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka dalam mengakses serta memanfaatkan informasi kesehatan secara bijak di era digital. Melalui kegiatan ini, diharapkan para pelajar memiliki kemampuan literasi kesehatan digital yang lebih baik sehingga mampu menjadi pengguna informasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

METODOLOGI PENGABDIAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi dan penyuluhan dengan disertai media leaflet dan materi presentasi (11,12) mengenai literasi kesehatan digital bagi pelajar. Kegiatan PkM dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2026 bertempat di SMA Negeri 1 Sedayu dengan sasaran peserta 20 anggota Palang Merah Remaja (PMR) SMA Negeri 1 Sedayu sebagai kader kesehatan (*health care agent*) di lingkungan sekolah. Turut dihadiri Ibu Palupi Nur Prihatini, S.Pd selaku pembina PMR SMA Negeri 1 Sedayu.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dengan tujuan meningkatkan pemahaman pelajar mengenai literasi kesehatan digital sehingga peserta mampu mengakses dan memanfaatkan informasi kesehatan secara bijak di era digital. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental*, yaitu *one-group pre-test* dan

post-test (13). Serta menguji signifikansi peningkatan pemahaman peserta, dilakukan analisis statistik menggunakan uji *paired sample t-test* untuk membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu tahap persiapan, identifikasi peserta dan *pre-test*, pelaksanaan edukasi literasi kesehatan digital, evaluasi kegiatan melalui *post-test*, serta penulisan laporan kegiatan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal sebelum pelaksanaan PkM. Pada fase ini, tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait perizinan serta penjadwalan kegiatan. Selain itu, tim menyusun materi edukasi literasi kesehatan digital yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Materi tersebut mencakup pemahaman konsep literasi kesehatan digital, cara mengidentifikasi sumber informasi kesehatan yang kredibel, serta langkah-langkah dalam memverifikasi informasi yang beredar di media digital. Pada tahap ini juga dipersiapkan berbagai media pendukung, seperti leaflet, bahan presentasi dan instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test*.

2. Tahap Identifikasi Peserta dan Pre-test

Tahap kedua dilakukan dengan mengidentifikasi peserta yang akan mengikuti kegiatan edukasi, yaitu pelajar yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian. Sebelum kegiatan edukasi dimulai, peserta diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mereka mengenai literasi kesehatan digital. *Pre-test* bertujuan untuk mengukur pemahaman awal peserta terkait cara mengakses informasi kesehatan di internet, kemampuan mengenali sumber informasi yang terpercaya, serta pemahaman mengenai risiko penyebaran informasi kesehatan yang tidak benar.

3. Tahap Edukasi Literasi Kesehatan Digital

Tahap ketiga merupakan tahap inti dari kegiatan pengabdian, yaitu pelaksanaan edukasi literasi kesehatan digital kepada peserta. Kegiatan edukasi dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi serta sesi tanya jawab, sehingga peserta dapat memahami materi secara lebih mendalam. Materi yang disampaikan mencakup konsep literasi kesehatan digital, pentingnya menyaring informasi kesehatan di media digital, cara mengenali sumber informasi yang kredibel, serta dampak dari penyebaran misinformasi dan disinformasi kesehatan. Selain itu, peserta juga diberikan studi kasus terkait informasi kesehatan yang beredar di media sosial sebagai latihan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengevaluasi kebenaran informasi.

4. Tahap Evaluasi Kegiatan (Post-test)

Setelah pelaksanaan kegiatan edukasi, dilakukan tahap evaluasi melalui pemberian *post-test* kepada peserta. *Post-test* ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi literasi kesehatan digital. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* berupa *one group pre-test* dan *post-test* untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan peserta. Selanjutnya, untuk menguji signifikansi peningkatan tersebut, dilakukan analisis statistik menggunakan uji *paired sample t-test* terhadap hasil *pre-test* dan *post-test*. Metode ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok data yang saling berpasangan, sehingga dapat diketahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah intervensi (14). Hasil evaluasi ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan PkM.

5. Tahap Penulisan Laporan

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan kegiatan pengabdian kepada

masyarakat. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan analisis terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah diperoleh, kemudian menyusun laporan kegiatan secara sistematis. Laporan tersebut berisi rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, hasil evaluasi kegiatan, serta pembahasan mengenai dampak kegiatan terhadap peningkatan literasi kesehatan digital peserta. Laporan kegiatan ini selanjutnya digunakan sebagai bahan penyusunan artikel ilmiah untuk dipublikasikan pada jurnal pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dilaksanakan melalui

edukasi literasi kesehatan digital bagi pelajar dengan pendekatan interaktif yang melibatkan penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab. Peserta kegiatan merupakan siswa sekolah menengah atas yang terdiri dari 20 orang. Pada tahap persiapan tim PkM melakukan perizinan ke SMA Negeri 1 Sedayu dan mempersiapkan materi tentang literasi kesehatan digital bagi pelajar. Tahap identifikasi, peserta terdiri dari 13 siswa kelas X dan 7 siswa kelas XI. Berdasarkan jenis kelamin, peserta terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Distribusi karakteristik peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Peserta

Karakteristik	N	%
Kelas		
X	13	65%
XI	7	35%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	25%
Perempuan	15	75%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Komposisi peserta ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi literasi kesehatan digital diikuti oleh siswa dengan latar belakang tingkat pendidikan yang relatif beragam sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pemahaman literasi kesehatan digital pada kalangan siswa.

Tahap pelaksanaan kegiatan edukasi literasi kesehatan digital dilaksanakan melalui metode penyuluhan menggunakan media leaflet dan materi presentasi yang disertai dengan diskusi interaktif penyuluhan. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan konsep literasi kesehatan digital, ciri-ciri informasi kesehatan yang valid, pentingnya memilah informasi kesehatan di internet, serta cara mengidentifikasi sumber informasi kesehatan yang terpercaya. Selain itu,

peserta juga diberikan contoh kasus mengenai informasi kesehatan yang sering beredar di media sosial untuk melatih kemampuan mereka dalam membedakan informasi yang benar dan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peserta diberikan contoh kasus informasi kesehatan yang beredar di media digital untuk dianalisis berdasarkan kriteria validitas informasi. Pada gambar 1a merupakan media pembelajaran menggunakan leaflet dan gambar 1b merupakan salah satu materi presentasi untuk memberikan pemahaman memverifikasi berita palsu (hoaks).



(a)



(b)

Gambar 1 Media Literasi Kesehatan Digital

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan tingkat antusiasme yang cukup tinggi, yang tercermin dari keaktifan mereka dalam mengikuti sesi diskusi maupun tanya jawab. Beberapa siswa juga menyampaikan pengalaman mereka ketika mengakses informasi kesehatan di media sosial yang belum tentu terjamin kebenarannya dan mendiskusikan validitas informasi tersebut berdasarkan materi yang telah disampaikan seperti gambar 2. Diskusi tersebut menjadi sarana

bagi peserta untuk memahami pentingnya melakukan pengecekan terhadap kebenaran informasi kesehatan sebelum mempercayai maupun menyebarkannya kepada orang lain.



Gambar 2 Antusias Siswa Berbagi Pengalaman

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* kepada peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum dan setelah kegiatan edukasi dilaksanakan, seperti yang ditampilkan pada tabel 2. Rata-rata hasil **pre-test** menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal siswa terhadap literasi kesehatan digital masih berada pada angka 56. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, sebagian

siswa telah memiliki pengetahuan dasar terkait informasi kesehatan di media digital, namun pemahaman tersebut masih terbatas. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan menyelesaikan kuis evaluasi, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dengan rata-rata mencapai 82. Kenaikan nilai dari rata-rata awal 56 menjadi 82 mengindikasikan peningkatan sebesar 26 poin, atau setara dengan 46,43%.

Tabel 2 Hasil Uji Paired Sample t-Test

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	sig
<i>Pre-test</i>	56.00	20	2.85	0.64			
<i>Post-test</i>	82.00	20	1.95	0.44			
<i>Pre - Post</i>	-26.00	20	3.10	0.69	-37.68	19	0.000

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Standar deviasi pada *pre-test* sebesar 2,85 mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman awal peserta masih cukup bervariasi, sedangkan standar deviasi pada *post-test* sebesar 1,95 menunjukkan bahwa pemahaman peserta menjadi lebih homogen

setelah intervensi. Selain itu, hasil analisis memperoleh nilai $t(19) = -37,68$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,001$), yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi literasi kesehatan digital memberikan dampak positif terhadap

pemahaman siswa, terutama dalam kemampuan membedakan informasi kesehatan yang bersifat fakta dan hoaks, mengidentifikasi sumber informasi kesehatan yang terpercaya, serta meningkatkan kesadaran berpikir kritis dalam menyikapi informasi kesehatan di media digital. Semakin tinggi tingkat literasi digital seseorang, semakin kecil kemungkinan mereka untuk mudah mempercayai informasi yang beredar di media sosial yang belum terverifikasi kebenarannya (15). Sebagian besar peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menerima informasi kesehatan yang beredar di media digital.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Kegiatan PkM dalam bentuk edukasi literasi kesehatan digital bagi pelajar telah dilaksanakan dengan melibatkan 20 peserta, yang terdiri dari 13 siswa kelas X dan 7 siswa kelas XI, dengan komposisi 5 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mengakses dan memanfaatkan informasi kesehatan secara bijak di era digital. Peningkatan 46,43% pada kemampuan siswa dalam membedakan informasi kesehatan yang bersifat fakta dan hoaks, mengenali sumber informasi kesehatan yang terpercaya, serta meningkatkan kesadaran untuk berpikir kritis terhadap informasi kesehatan yang diperoleh melalui media digital. Terdapat perbedaan standar deviasi dari 2,85 menjadi 1,95 menunjukkan pemahaman yang lebih homogen setelah intervensi. Hasil analisis menunjukkan nilai $t(19) = -37,68$ dengan

signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,001$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, kegiatan edukasi literasi kesehatan digital terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pelajar untuk lebih bijak dalam mengakses informasi kesehatan di era digital. Serta mendukung perilaku hidup sehat melalui pemanfaatan informasi kesehatan yang tepat dan terpercaya.

SARAN

Perkembangan di era digital tidak dapat membendung aliran informasi yang akan diterima oleh pelajar. Kemudahan akses media digital yang diterima oleh pelajar menjadi faktor utama penyebaran hoaks saat ini. Sehingga kegiatan edukasi literasi kesehatan digital harus diadakan secara berkelanjutan untuk memberikan pemahaman mendasar bagi pelajar. Kegiatan edukasi literasi kesehatan digital ke depan perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis teknologi untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Metode konvensional seperti ceramah dan leaflet dapat dikombinasikan dengan pendekatan inovatif, seperti gamifikasi, pembuatan konten edukasi oleh siswa (misalnya video pendek), roleplay berbasis studi kasus, serta pemanfaatan media sosial seperti Instagram Reels atau TikTok sebagai sarana kampanye literasi kesehatan digital. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis peserta dalam menyikapi informasi kesehatan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

1. Salsabila A, Anshori I. Dampak Digitalisasi dan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat. *J Penelit Inov.* 2025 Jun 26;5(2):1873–80. doi:10.54082/jupin.1059
2. We Are Social. Digital 2024 - We Are Social Indonesia. [Internet]. We Are Social Indonesia; 2024 [cited 2026 Feb 1]. Available from: <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>

3. APJII. Laporan Survei Pengguna Internet APJII 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia; 2023.
4. Sari JA, Diana BA. Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *J Pemerintah Dan Polit.* 2024 Jun 11;9(2):88–96. doi:10.36982/jpg.v9i2.3896
5. Jihada E, Santoso MN, Suharsoy NS. Pengaruh Komunikasi Kesehatan Digital terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kepercayaan Masyarakat tentang Informasi Medis di Media Sosial. *Indones J Dev Stud.* 2025 Dec 31;5(1):1–8. doi:10.12962/j29649714.v5i1.8756
6. Riady Y. Perilaku Pencarian Informasi dan Literasi Kesehatan Digital Mahasiswa Universitas Terbuka yang Terpapar Covid-19. *IKOMIK J Ilmu Komun Dan Inf.* 2021 Dec 4;1(2):57–78. doi:10.33830/ikomik.v1i2.2046
7. Pongtambing YS, Sampetoding EAM, Uksi R, Manapa ES. Digitalisasi Dan Literasi Kesehatan Pada Smart Village. *Compromise J Community Prof Serv J.* 2024 Feb 1;2(1):11–8. doi:10.57213/compromisejournal.v2i1.157
8. Rachmani E, Dewi F, Haikal H, Setiono O. Pengukuran Literasi Kesehatan Digital Kader Kesehatan Desa Penadaran Menggunakan SI-Cerdik: Digital Health Literacy Competencies of Community Health Workers in Penadaran Village, Grobogan. *Indones J Health Inf Manag Serv.* 2023 May 6;3(1):7–10. doi:10.33560/ijhims.v3i1.57
9. Anjeli AMR, Budiono NDP, Inayah Z, Mindiharto S. Literasi Kesehatan Digital Dan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja: Analisis Dari Perspektif Kesehatan Masyarakat. *J Health Sci Gorontalo J Health Sci Community.* 2026 Jan 29;10(1):12–24. doi:10.35971/gojhes.v10i1.37088
10. Dewi L, Saputra W. Analisis Hubungan Literasi Kesehatan Digital Terhadap Perilaku Self-Diagnosis Pada Generasi Z. *J Din Sos Dan Sains.* 2025;2(8):1094–101. doi:10.60145/jdss.v2i8.220
11. Atmaja BP, Putri MA, Diliyana YF. Edukasi Gizi Berbasis Protein Hewani melalui Pemanfaatan Telur sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *APMa J Pengabd Masy.* 2026 Jan 27;6(1):43–9. doi:10.47575/apma.v6i1.853
12. Sari WA, Yunita FA, Al-aghbari NAA, Pamungkasari EP, Mulyani S, Sumardiyono, et al. Edukasi Penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) di Kelurahan Kayuloko, Wilayah Kerja Puskesmas Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri. *APMa J Pengabd Masy.* 2026 Jan 29;6(1):77–83. doi:10.47575/apma.v6i1.851
13. Marsela A, Kholidin N, Niam AU. Pengaruh media pembelajaran Kahoot berbasis touch and play terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Finger J Elem Sch.* 2024;3(2):65–74.
14. Rahmani DA, Risnawati R, Hamdani MF. Uji T-Student Dua Sampel Saling Berpasangan/Dependend (Paired Sample t-Test). *J Penelit Ilmu Pendidik Indones.* 2025;4(2):568–76.
15. Kadek ARM, Latupeirissa JJP, Nyoman SI, Agung MIA. Media Konvergen dan Literasi Media terhadap Kepercayaan Informasi Digital Gen Z. *RIGGS J Artif Intell Digit Bus.* 2025 Oct 15;4(3):7491–501. doi:10.31004/riggs.v4i3.3052